

Industri di Inggris pada abad ke 18,⁴⁰ yaitu masa optimisme akan kemajuan umat manusia berdasarkan keberhasilan teknologi industri.

Walaupun demikian bukan berarti Islam tidak memiliki sikap atau konsep tentang lingkungan hidup, karena dengan kembali menggali kalam Allah, maka teologi senantiasa dinamis dan bisa menyikapi problem kemanusiaan, seperti krisis lingkungan hidup. Untuk menemukan hubungan spiritualitas dan kesadaran hidup harmonis dengan alam, penelitian ini berangkat dari aspek Islam dan lingkungan di persempit lagi terhadap etika Islam terhadap lingkungan hidup yang telah melahirkan pemikiran teologi lingkungan.

Namun ada beberapa studi tentang hubungan antara Islam dan lingkungan serta peran agama Islam dalam menangani berbagai macam krisis lingkungan, yang dilakukan oleh para intelektual Muslim, seperti Seyyed Hossein Nasr, Ikhwan al-safa', Ibn 'Arabi, Ziauddin Sardar dan lain-lain.

Ikhwan As Safa', sebagaimana dikutip oleh Supian, memandang bahwa manusia sebagai mikrokosmos dan alam sebagai makrokosmos; dua entitas yang tidak bisa dipisahkan dan karenanya harus saling menjaga. Sedangkan konsep lingkungan Ibn 'Arabi berangkat dari konsep *tajalli*. Konsep *tajalli* Ibn Arabi didasarkan oleh konsepnya tentang cinta. Atas dasar cinta Tuhan *bertajalli* pada alam. Tuhan cinta (senang) untuk dikenal dan karena inilah Tuhan menghadapkan kehendak-Nya untuk *bertajalli* pada alam dan atas dasar cinta pula kembalinya semua manifestasi kepada esensinya yang semula dan hakiki. Dari segi Zat-Nya

⁴⁰Wikipedia, "Revolusi Industri", http://id.m.wikipedia.org/wiki/Revolusi_Industri (Kamis, 30 Juli 2015, 09.54)

Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, paradigma antroposentris yang berdasarkan kepada materialisme dan sekularisme sebagai biang keladi desakralisasi alam. Alam semata-mata dilihat pada aspek kuantitatif dan nilai instrumentalnya dalam rangka menghasilkan keuntungan ekonomis yang sebesar-besarnya. Solusi terhadap problem tersebut, menurut Nasr, yakni dengan jalan resakralisasi alam dan sains (*scientia sacra*).⁴⁹ Dimana aspek metafisika terkait hakikat alam perlu dihidupkan kembali sekaligus sebaliknya, kualitas sakral diatributkan kembali ke alam semesta. Tujuan proyek resakralisasi alam ini tidak lain dalam rangka mengembalikan sains modern pada akar metafisikanya. Hanya dengan mengakui kesucian dan aspek kualitatif alam, maka alam akan membuka segala keindahan dan rahasianya. Sehingga pada akhirnya relasi harmoni antara manusia dan alam akan terjalin dengan baik.

Untuk mengatasi krisis lingkungan, lanjut Nasr, tidak hanya menghidupkan kembali prinsip-prinsip metafisika pada alam semesta, tetapi juga pada sains itu sendiri. Bagi Nasr, sains modern telah memiliki peran penting dalam proses krisis tersebut. Oleh karena itu, sains sakral sebagai lawan dari sains sekuler, memiliki kerangka acuan dan aplikasi pengetahuan sakral ke dalam setiap domain realitas, baik fisik maupun spiritual. Alam dipandang sebagai realitas

manusia berisolasi ke arah bawah di antara citra pribadinya yang semakin bersifat eksternal dengan dunia di sekelilingnya, sedangkan ia semakin jauh dari pusat eksistensinya dan dari lingkungan kosmisnya. Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), 5.

⁴⁹*Scientia sacra* tidak lain adalah pengeahuan suci yang berada dalam jantung setiap wahyu dan ia adalah pusat lingkungan ini yang meliputi dan menentukan tradisi. Untuk mencapai pengetahuan tersebut yakni melalui wahyu dan inteleksi atau intuisi untuk mencapai pengeyahuan tentang Realitas Absolut. Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 152.

